

SKRIPSI

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA SISWA MI AL IMAN MRANGGEN MAGELANG

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Supriyanto
NIM. 16.0401.0014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan sebagai suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu mutu manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi

¹UU No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

² Veithzal Rivai Zainal, *Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis* (PT Gramedia Pustaka Utama) 2014 hlm. 514

pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.³

Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masa depan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dia mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.⁴

Pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah telah bertekad untuk menjadikan pendidikan menjadi landasan utama dalam pembinaan dan penumbuhkembangan karakter positif bangsa. Untuk itu maka pemerintah Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal yaitu:⁵ Pertama, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya. Tanpa adanya jati diri, suatu bangsa akan mudah

³ *Ibid* hlm. 514

⁴ *Ibid* hlm. 514

⁵ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, Hlm 10

terombang-ambing dan kehilangan arah dari terpaan tantangan globalisasi yang bergerak cepat dewasa ini. Kedua, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuh kembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Sehingga apabila karakter ini dapat kita bangun kembali, perkuat, maka kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan masa depan. Ketiga, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yaitu perubahan pola pikir warga bangsa yang semula berorientasi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh. Melalui wawasan kebangsaan dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

⁶Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

Hal penting yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan peserta didik, kedua membentuk watak peserta didik. Sehingga tujuan dari proses pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka yang menjadi sasaran pendidikan adalah pengembangan semua aspek kepribadian peserta didik secara utuh, yakni pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan dan karakter. Pendidikan karakter dan watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁷

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk anak yang memiliki sifat dan perilaku yang luhur. Karakter luhur perlu dibentuk melalui proses pendidikan karakter mulai dari rumah yang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan hingga pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter ini perlu ditanamkan sejak dini, dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting menanamkan nilai akhlak pada anaknya karena pendidikan seorang anak pertama kali diajarkan oleh kedua orang tuanya. Sesuai Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.81

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim).⁸

Pendidikan karakter tersebut sudah tentu dibutuhkan terutama pada usia sekolah dasar, karena merupakan wilayah afektif yang melekat dalam diri setiap individu, yang meliputi sikap, *attitude*, dan tanggung jawab.⁹

Pendidikan keluarga dan sekolah sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan

⁸ Kitab Shokhih Muslim No 4803

⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 28

proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan warga belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadi insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan.¹⁰

Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Dasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.¹¹

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan *metode knowing the good, loving the good, dan acting the good*.¹² *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau

¹⁰ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. Hlm. 19

¹¹ *ibid*, hlm.20

¹² Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011>.

melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *maka acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, rumusan tujuan pendidikan nasional yang begitu komprehensif itu tidak sepenuhnya dipedomani. Penyelenggaraan pendidikan kita lebih pragmatis dengan tetap menekankan pada penguasaan materi ajar. Di lembaga pendidikan formal, pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi, dan membangun kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan kita lebih bersifat intelektualistik. Pendidikan kita cenderung kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Pendidikan kita lebih berpegang pada paradigma "belajar untuk mengerjakan soal ujian dari pada ujian untuk belajar (belajar hidup)." Kurikulum yang dipandang sebagai komponen vital dan strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan, nampaknya belum menjadi instrumen efektif bagi terwujudnya pendidikan nasional yang ideal karena masih kental dengan "*content oriented*".¹³

Sejak surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terbit mengenai upaya pencegahan dan penyebaran Covid 19, semua kegiatan pembelajaran konvensional mulai diliburkan sementara waktu.¹⁴ Kegiatan pendidikan mengalami *lockdown*. Sistem pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh sebagian guru perlahan terkikis dan tergantikan dengan

¹³*Ibid* hlm.22

¹⁴Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.(2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*, Pub. L. No. Surat Edaran Nomor 4. Jakarta. Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE Menteri Nomor 4 Tahun 2020 cap.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri%20Nomor%204%20Tahun%2020%20cap.pdf)

berbagai aplikasi pembelajaran daring yang dapat memberi ruang interaksi langsung antara guru dengan siswa tanpa harus bertemu langsung.

Hal tersebut jadi suatu tantangan bagi madrasah dan *stakeholdernya* untuk mensikapi dengan sungguh-sungguh supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum dan kebijakan yang berlaku. Guru, siswa, bahkan orang tua dipaksa untuk beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Memang, ditengah situasi yang seperti ini, metode daring dirasa solusi yang paling tepat untuk dilakukan. Meski sekolah diliburkan, tetapi masih dapat melaksanakan pembelajaran, memberikan materi dan tugas. Namun jika dalam kondisi normal, banyak celah kekurangan dari metode daring ini. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mungkin selama pembelajar konvensional kurang dikuasainya. Jika pengajar tidak menguasainya maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi dari pengajar kepada pembelajar akan terhambat dan akan menggagalkan proses pembelajaran tersebut.¹⁵

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah beradaptasi. Sementara orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah, akan pasrah-pasrah saja jika putra putrinya selama berminggu-minggu tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, bahkan tidak mendapat nilai. Bagaimana tidak, mereka mungkin tidak hanya gagap akan teknologi, bahkan bisa sampai buta teknologi. Bahkan ada pula siswa yang terkendala tidak

¹⁵Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfa Beta, hlm. 177

memiliki alat komunikasi yang memadai dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Merebaknya kasus pandemi Corona (Covid-19) sejak Februari 2020 sampai saat ini mengharuskan semua proses kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Pembelajaran dari rumah dapat dilakukan secara daring, salah satu pembelajaran daring yang digunakan di MI Al Iman Mranggen Kajoran adalah whatsapp. Guru dapat mengirimkan materi pelajaran melalui video, catatan dan memberikan soal dalam form yang dikirimkan melalui whatsapp. Kemudian peserta didik tinggal mengerjakan tugas dari guru. Hasil pekerjaan atau tugas tersebut dikirim kembali kepada guru melalui whatsapp. Selain melalui media daring, pembelajaran juga dilakukan secara luring dengan cara siswa datang langsung untuk mengambil atau mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Tekanan pembelajaran online tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka, jika pada pembelajaran tatap muka seorang guru tidak akan disibukkan dengan membangun aturan-aturan baru (sebab selama ini sudah alami terjadi) namun pada pembelajaran daring guru disibukkan dengan aturan-aturan yang harus sama-sama terlebih dahulu disepakati (mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi), sehingga kerap guru mengalami kesulitan yang cukup tinggi selama

pembelajaran daring ini.¹⁶ Terlebih lagi seseorang guru PAI harus terus berupaya bagaimana siswanya dapat mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

MI Al Iman Mranggen merupakan sekolah jenjang sekolah dasar yang terkena dampak pandemic covid 19. Selama siswa belajar di rumah guru berupaya dengan sungguh-sungguh untuk tetap dapat melakukan pembelajaran, memberikan materi, soal, mengevaluasi dan yang terpenting adalah dapat menanamkan karakter religius kepada siswa. Usia sekolah dasar sangat penting untuk penanaman karakter religius, sebagai pondasi kepribadian dalam perkembangannya nanti.

Berdasarkan uraian di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid 19 Pada Siswa MI Al Iman Mranggen Magelang”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring dimasa pandemi Covid 19 pada siswa MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang.

¹⁶Ali Sadikin, *Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic..* Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 jam 8.56 AM. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter religius pada siswa MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang?
2. Bagaimana pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran?
3. Bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Mengetahui pendidikan karakter religius di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang.
 - b. Memperbaiki pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran
 - c. Menanamkan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara garis besar penelitian ini akan memberikan manfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

- a. Manfaat secara teoritik
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
 - 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu pembentukan karakter religius di madrasah.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi MI Al Iman Mranggen dapat mengintensifkan pembelajaran daring untuk penanaman pendidikan karakter religius sebagai pendidikan karakter wajib bagi siswa.
- 2) Bagi guru untuk menambah wawasan dan keilmuan terkait dengan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring
- 3) Bagi peneliti untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.¹⁷

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan Fakry Gaffar, mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45-46.

karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna sebagai berikut:¹⁸

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasikan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah.

Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini, maupun yang akan datang. Beberapa nilai dapat kita contoh sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁹

Religius sebagai salah satu nilai karakter, adapun Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

¹⁸ Dharma Kesuma.dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 11.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁰

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²¹

Sedangkan religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Menurut Suyono, karakter religius adalah sikap yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

²⁰ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), hlm. 5.

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41-42.

Religius sebagai salah satu nilai karakter, adapun Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²²

²² Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 158.

b. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Seting Sekolah

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:²³

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Hal ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaksud sebagai pengkoreksian dimaksud sebagai proses yang

²³ Dharma Kesuma.dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9

pedagogis, bukan suatu yang pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik.

- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:²⁴

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

²⁴ Zayadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group), Hlm.73

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah²⁵:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.

²⁵ *Ibid* Hlm.73

- e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

d. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

1) Kitab Suci Al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rosul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.²⁶

Firman Allah Qur'an Surat Ali Imran (3) : 103

²⁶ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 81.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

2) Hadits

Sebagai Rosul-Nya, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.²⁷

3) Teladan para sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rosululloh SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rosululloh SAW. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW merupakan Rosul-Nya yang mengemban risalah Islam diakhir zaman. Segala sesuatu yang berasal

²⁷ Ibid, hlm. 84.

dari perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai rosul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rosululloh SAW, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya. Bagi yang beragama Islam, dasar religiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah SWT. Bagi bangsa Indonesia, empat pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama di atas, yakni : Pancasila; Undang-Undang Dasar 1945; Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); dan 4) Bhineka Tunggal Ika.

e. Langkah-Langkah Pendidikan Karakter Religius

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan karakter

melalui kegiatan sehari-hari, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut.²⁸

1) Kegiatan Rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.²⁹

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik, guru dengan spontan akan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif, namun juga pada kegiatan siswa yang positif. Kegiatan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu disaat itu juga.³⁰

3) Keteladanan

Keteladanan di lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Guru sebagai bagian

²⁸ Mansyur Ramly,dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

²⁹*Ibid*, hlm. 8.

³⁰*Ibid*, hlm. 8.

dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan dan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah maupun *boarding school*. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.³¹

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah.³²

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan.

Lima tahapan tersebut adalah :

- a) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideology, pendidikan dll.
- b) Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.

³¹ Mawi Khusni Albar, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Penerbit Prudent Media, 2013), hlm. 23.

³² Mansyur Ramly.dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. hlm. 9.

- c) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
- d) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.

f. Indikator Pendidikan Karakter Religius

Indikator keberhasilan pendidikan karakter, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:³³

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- 3) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.

³³ Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Cet I. Jakarta: Raja Grafindo persada. Hlm.201

- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk dapat menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.³⁴

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Religius

Pengembangan Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:³⁵

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*)
 - a) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk

³⁴ *Ibid*, hlm 201

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

2) Faktor dari luar (*eksternal*) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

“Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir.³⁶ Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi

³⁶ *Ibid* hlm.35

atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.”

b) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama, bahwa:³⁷

“Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan

³⁷ *Ibid* hlm.39

bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.”

c) Lingkungan Masyarakat.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:³⁸

“Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.”

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.³⁹

Pembelajaran daring termasuk pembelajaran jarak jauh.

Menurut Dogmen yang dikutip oleh Munir Pembelajaran jarak jauh

³⁸ *Ibid* hlm.41

³⁹ Jurnal Ali Sadikin, *Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic..*. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 jam 8.56 AM <https://online-journal.unja.ac.id/biodik..>

adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).⁴⁰ Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dan menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar. Menurut Holmeberg pembelajaran jarak jauh pembelajaran belajar tanpa mendapatkan pengawasan langsung secara terus menerus dari pengajar atau tutor yang hadir di ruang belajar atau lingkungan tempat belajarnya. Namun pembelajar mendapatkkan perencanaan, bimbingan dan pembelajaran dari lembaga yang mengelola pembelajaran tersebut.⁴¹

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.⁴²

Daring singkatan dari komunikasi dalam jaringan, yaitu cara berkomunikasi yang cara penyampaian dan penerima pesan dilakukan dengan melalui internet. Komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada pada saat ini, jaringan yang mudah akan mempercepat penyampaian dan penerimaan pesan.⁴³

⁴⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfa Beta, hlm. 17

⁴¹ *Ibid.* 19

⁴² Jurnal Oktafia Ika Handarini, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*.

⁴³ Yusuf Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015), hal. 4

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis dan sifat pendidikan. Waktu yang digunakanpun sesuai dengan program tersebut.
- 2) Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung antara pelajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Pertemuan antara pengajar kalau ada peristiwa tertentu yang dianggap penting sekali atau untuk membahas tugas-tugas tertentu saja.
- 3) Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran.
- 4) Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri.
- 5) Lembaga pendidikan mengatur dan menyiapkan materi pembelajaran serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem pendidikan jarak jauh dari proses belajar sendiri.
- 6) Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program *e-learning*, misalnya pembelajaran tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap disampaikan melalui audio visual seperti komputer, HP, TV, radio, media cetak dan sebagainya.

⁴⁴ Jurnal Oktafia Ika Handarini, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. hlm 25

- 7) Melalui media tersebut akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.
- 8) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima belajarnya secara individual bukannya secara kelompok.
- 9) Paradikma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar dan pembelajar sebagai peserta dalam belajar.
- 10) Pembelajar dituntut aktif, interaktif dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau dari pihak lainnya.
- 11) Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum.

c. Tujuan Pembelajaran Daring

Tujuan pembelajaran daring menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI anatar:

- 1) Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan
- 2) Meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan
- 3) Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan

- 4) Meningkatkan kesamaan dalam mendapatkan mutu layanan pendidikan
- 5) Meningkatkan keterjaminan mendapatkan mutu layanan pendidikan yang baik.⁴⁵

Dengan pemanfaatan internet yang ada untuk pembelajaran yang akan tetap terus berjalan dengan semestinya, pembelajaran daring juga tetap dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

d. **Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring**

Keunggulan pembelajaran daring antara lain:⁴⁶

- 1) Adanya pemerataan pendidikan ke berbagai tempat, bahkan ke tempat terpencil sekalipun.
- 2) Kapasitas daya tampung tidak terbatas, karena tidak memerlukan ruang kelas, sehingga antara pengajar dan pembelajar tidak perlu bertatap muka secara langsung di dalam ruangan.
- 3) Tidak diperlukannya ruang kelas untuk tatap muka maka dalam proses pembelajaran akan mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti biaya pembangunan dan biaya pemeliharaan kelas, transportasi atau alat tulis.
- 4) Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu sehingga pembelajar dapat menentukan sendiri waktunya untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu yang dimilikinya.

⁴⁵ Muhammad Chodzirin, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi", Jurnal of Information Technology, Volume 1 Nomor 2, (Semarang : Universitas Islam Negri Walisongo), hal. 153

⁴⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfa Beta, hlm. 140

- 5) Pembelajaran berlangsung tergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar. Jika pembelajar telah mencapai tujuan pembelajaran maka dia dapat menghentikan proses pembelajaran yang berkaitan dengan suatu materi pembelajaran dan berpindah ke materi pembelajaran berikutnya.
- 6) Materi pembelajaran selalu akurat dan mutakhir (*up to date*), karena pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan berbagai sumber informasi, terutama jika ada materi pembelajaran yang belum atau kurang difahami., sehingga keakuratan materi pelajaran yang disampaikan terjamin. Materi pelajaran dapat diakses setiap waktu.
- 7) Dapat menarik perhatian dan minat pembelajar karena dilakukan secara interaktif.

Kelemahan Pembelajaran daring antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Tingginya kemungkinan gangguan belajar yang akan menggagalkan proses pembelajaran karena pembelajaran daring menuntut pembelajar untuk belajar mandiri atau belajar individual. Jika pembelajar tidak disiplin belajar maka akan terjadi gangguan selama belajar.
- 2) Pembelajar ketika membuka internet tidak mendapatkan materi pembelajaran yang diperlukannya, sehingga perlu menghubungi pengajar ini membutuhkan waktu.

⁴⁷*Ibid* hlm. 141

- 3) Terjadi kesalahan pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Persepsi pengajar dan pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai bisa berbeda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan untuk melaksanakan pembelajaran daring yang optimal diperlukan kiat-kiat. Adapun Kiat-Kiat Pembelajaran Daring antara lain sebagai berikut:

- 1) Atur waktu belajar dengan tepat, yaitu mengerjakan tugas yang dibebankan dengan konsentrasi dan terjadwal.
- 2) Belajar dengan fokus dan konsisten, di mana hal ini penting bagi siswa untuk berusaha fokus dan konsisten selama waktu belajar yang ditetapkan. Hindari segala macam *distraksi* yang berpotensi mengganggu proses belajar, seperti godaan untuk menonton video, mengakses media sosial, hingga membaca konten berita secara *impulsif* seringkali dilakukan tanpa rencana sebelumnya.
- 3) Jaga komunikasi dengan pengajar. Segala hal yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru dengan santun. Sehingga perlu menjaga komunikasi dengan guru agar pembelajaran daring lebih lancar.

3. Pandemi Covid 19

a. Pengertian Pandemi Covid 19

Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.⁴⁸ *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.⁴⁹ Jadi, pandemi covid 19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit yang disebabkan oleh Covid 19.

b. Gejala Paparan Virus Covid 19

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil *rontgen* menunjukkan *infiltrat pneumonia* luas di kedua paru.⁵⁰

c. Upaya Penekanan Penyebaran Pandemi Covid 19

Agar masyarakat tidak memandang sepele penyakit ini dan senantiasa melakukan tindakan pencegahan antara lain sebagai berikut:⁵¹

1. Menjaga kebersihan tangan

⁴⁸<https://kbbi.web.id/pandemi>

⁴⁹ *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 15, Nomor 1, Halaman 42-46, 2020 |

⁵⁰ Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2020

⁵¹ *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 15, Nomor 1, Halaman 42-46, 2020 |

Cara menjaga kebersihan tangan adalah dengan mencuci tangan dengan benar, atau menggunakan *hand sanitizer*. Mencuci tangan dilakukan dengan air mengalir dan sabun, setidaknya selama 20 detik. Pastikan seluruh bagian tangan tercuci hingga bersih, termasuk punggung tangan, pergelangan tangan, sela-sela jari, dan kuku. Setelah itu, keringkan tangan menggunakan tisu, handuk bersih. Cucilah tangan secara teratur, terutama sebelum dan setelah makan, setelah menggunakan toilet, setelah menyentuh hewan, membuang sampah, serta setelah batuk atau bersin.

2. Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut serta menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam.
3. Memakai masker. Melakukan komunikasi risiko penyakit dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan **menggunakan masker**
4. **Menerapkan *physical distancing* dan isolasi mandiri.**
Menjaga jarak (minimal 1 meter) dari orang lain.
5. **Menjaga daya tahan tubuh.**
Daya tahan tubuh yang kuat dapat mencegah munculnya berbagai macam penyakit.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap kajian-kajian yang telah ada, terdapat beberapa penelitian yang relevan terhadap pokok permasalahan pada skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi saudara Ma'aayisi (NIM. 1323301118) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan *Boarding School* di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas".⁵² Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi, menyajikan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan *boarding school* di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas yaitu: (1) dengan melakukan langkah-langkah seperti adanya kegiatan harian, mingguan, tahunan dan spontan. (2) sedangkan kurikulum yang dirancang dalam *boarding school* meliputi kurikulum yang tergolong tekstual dan kontekstual (3) hasil dari pembentukan karakter religius diantaranya adalah karakter religius akhlak keseharian dalam kegiatan evaluasi dan motivasi, karakter religius taqwa kepada Allah SWT dan kebersamaan serta kerukunan, karakter religius

⁵²Ma'ayisi, *Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas* diakses pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 19.00 WIB. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

kedisiplinan, karakter religius cinta Al-Qur'an, karakter religius ukuwah, karakter religius bertawakal kepada Allah, karakter religius cinta lingkungan, karakter religius bertadabur alam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara yang dilakukan, pada penelitian saudara Ma'aasyi pembentukan karakter religius melalui program *boarding school* sedangkan penelitian yang penulis laksanakan adalah pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring.

2. Skripsi Saudara M. Zainul Labib (107011001102) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat".⁵³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket, lembar observasi, dan lembar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat atau tinggi implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa dengan angka korelasi sebesar 0,812 dan koefisien determinasi sebesar 67%. Faktor keterkaitan yang diberikan dalam kategori sedang dan masih terdapat 33% faktor-faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan perilaku akademik siswa SD Negeri Jombang
1. Dari 33% faktor-faktor lain tersebut adalah pengaruh dalam keluarga, pengaruh lingkungan masyarakat dan pengaruh sifat bawaan atau

⁵³ Zainul Labib, *Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat* diakses pada tanggal 4 Maret 2021 pukul 21.00 WIB. <https://repository.uinjkt.ac.id>

keturunan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu implementasi dan pengaruh pendidikan karakter serta pengaruhnya terhadap perilaku sedangkan peneliti fokus pada pembentukan karakter religius melalui pembelajaran daring. .

3. *Journal of Islamic Education (FJIE)*, yang ditulis oleh saudara Masruroh Lubis, dkk. dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*⁵⁴. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh selama masa darurat Covid-19, 2) Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan guru PAI, 3) hambatan yang dihadapi oleh Guru pendidikan Agama Islam selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini dilaksanakan di MTSP Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan model studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan di MTS. Selama Masa darurat Covid-19 ialah tetap melaksanakan pembelajaran, namun dilaksanakan dengan sistem jarak jauh berbasis jaringan internet. Kebijakan ini selalu diterapkan dengan mengikut aturan pemerintah. Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yaitu siswa jenjang MTS dengan pembelajaran khusus Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini adalah siswa MI dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.
4. Jurnal yang ditulis saudara Wayan Eka Santika (2020) yang berjudul *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, Penelitian ini bertujuan

⁵⁴ Masruroh Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 13.00 WIB, [tps://jurnal.staisumatera-medan.ac.id](https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id)

untuk mengetahui inovasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di rumah agar tetap menyenangkan dan mampu mengakomodir tujuan pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter bangsa.⁵⁵ Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang berusaha memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter dilakukan ketika pembelajaran masih berlangsung dengan metode daring pada sekolah menengah pertama. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pendidikan karakter *multiple intelligences* berbasis portofolio. Obyek penelitian adalah siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* pada setiap mata pelajaran, pengalaman langsung serta internalisasi di masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Perbedaan penelitian ini terletak pada strategi yang digunakan dan obyek yang diteliti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain terletak pada strategi yang digunakan, obyek yang diteliti dan lokasi penelitian dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter dapat dimaknai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter siswa dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan

⁵⁵ Wayan Eka Santika, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*, diakses pada tanggal 5 Maret 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id>

Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter religius dan berakhlakul karimah serta menjadikan keimanan yang kokoh untuk menghadapi problematika yang terjadi di era milenial. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan dalam program pembelajaran pada setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Melalui Pendidikan Karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari.

.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks, waktu dan situasi yang bersangkutan dilakukan secara wajar tanpa adanya manipulasi.⁵⁶

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* :teknik pengumpulan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi⁵⁷.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁸

⁵⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47

⁵⁷ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hlm. 8

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 15.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama pilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka penulis mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang yang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁵⁹

Subjek pertama merupakan informasi kunci (*Key Informan*) yaitu informan yang dipandang lebih mengetahui aspek-aspek dari yang akan diteliti. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah Kepala MI Al Iman Kajoran Ibu Siti Fatimaturrohman, S.Pd.I kemudian dari Ibu Fatimaturrohman mendapatkan informasi subjek yang dapat dijadikan subjek penelitian yaitu Guru kelas IV Ibu Mia Ardani, S.Pd.I. guru kelas V Bapak Latif Mubarak, S.Pd dan kelas VI Ibu Siti Nur Zaidah, S.Pd.I,

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa Kelas IV-VI MI Al Iman Mranggen Kajoran Kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2020/2021.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 215.

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian bergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitia.⁶⁰ Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Dengan tujuan kesesuaian antara apa yang diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara *Triangulasi*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data,

⁶⁰Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 169.

dan waktu.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek.⁶² Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana dan prasarana. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 pada siswa MI Al Iman Kajoran dengan cara pengamatan langsung ke MI Al Iman Mranggen Kajoran. Observasi langsung penulis gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi, keadaan lingkungan, pendidikan karakter dan pembelajaran daring.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 273.

⁶² V Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.75.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.⁶³ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan potensi yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶⁴ Wawancara peneliti lakukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan dari pemerintah, dengan menjaga jarak aman dan memakai masker.

Peneliti memilih wawancara tak berstruktur, karena agar ketika wawancara penulis tidak terbatas pada pedoman wawancara yang dibuat, dan pengumpulan datapun menjadi lebih banyak yang didapat. Adapun langkah-langkah yang telah penulis susun untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Menentukan responden.

Dalam hal ini mereka adalah :

- 1) Kepala MI Al Iman Kajoran Magelang yaitu Ibu Siti Fatimaturrohman, S.Pd.I untuk memperoleh data tentang siswa, dan kebijakan tentang pembelajaran semenjak masa pandemi Covid 19.

⁶³*Ibid* hlm.74.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*, hlm. 231.

- 2) Guru Kelas IV MI Al Iman Kajoran yaitu Ibu Mia Ardati, S.Pd.I untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran daring di kelas IV.
 - 3) Guru Kelas V MI Al Iman Kajoran yaitu Bapak Latif Mubarok, S.Pd untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter religius dan pembelajaran daring.
 - 4) Guru kelas VI MI Al Iman Kajoran yaitu Ibu Siti Nur Zaidah, S.Pd.I untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter religius dan pembelajaran daring.
- b. Menyusun materi atau garis-garis besar wawancara yang nantinya sebagai catatan panduan agar terfokus pada informasi yang dibutuhkan, yaitu pembentukan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19.
 - c. Menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara sebanyak 2 kali.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 335.

dengan penelitian ini. Metode ini juga berupa lembar data yang diperoleh dalam bentuk hasil penilaian tugas siswa yang diketahui orang tua/wali.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Menurut Miles dan Faisal analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknis analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 335.

Metode ini akan penulis gunakan untuk mereduksi data tentang pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring. Kemudian data tersebut dianalisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang pendidikan karakter religius pada siswa melalui pembelajaran daring.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa melalui pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 sehingga penulis dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi tersebut.

3. Kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

⁶⁷*Ibid* hlm. 341

konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan selama proses penelitian. Setelah data diperoleh di cari makna data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan maka dapat di ambil kesimpulan dan setelah data benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Al Iman Kajoran yang berlokasi di dusun Mranggen Kajoran Kabupaten Magelang. Peneliti memilih madrasah ini dengan pertimbangan bahwa:

- a. Penulis memilih madrasah tersebut berdasarkan alasan bahwa MI Al Iman Mranggen Kajoran telah melaksanakan pembelajaran daring untuk menanamkan pendidikan karakter religius di masa pandemi Covid 19 ini.
- b. Penulis tertarik dengan lokasinya strategis sebab terletak di pinggir jalan raya dekat dengan pusat kecamatan Kajoran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Januari 2021 – 19 Juni 2021, pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di masa Pandemi Covid 19 di MI Al Iman Mranggen Kajoran Magelang melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter religius berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari dokumentasi perencanaan RPP dan pelaksanaan yang ditunjukkan dengan perilaku siswa. Perilaku siswa yang dilakukan secara reflek menjadi sebuah karakter, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berdo'a sebelum dan sesudah makan, berdo'a sebelum dan ketika bangun tidur, melaksanakan sholat lima waktu dan membaca Al Qur'an.
2. Pembelajaran daring dilakukan dengan media *watshapp*. Setiap kelas memiliki grup *watshapp*. Guru melaksanakan pembelajaran daring dengan mengirimkan video, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan mengevaluasi menggunakan *liveworksheet*, *google form*. Bagi siswa yang terkendala dengan sarana HP maka siswa diminta datang ke sekolah untuk mengambil tugas secara luring.
3. Pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan dengan lancar walaupun dilaksanakan secara daring dengan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua. Sikap orang tua dan guru yang terbuka, komunikatif dan konsisten dalam melaksanakan dan mengawasi selama pembelajaran daring akan berpengaruh terhadap keberhasilan terbentuknya karakter siswa yang baik. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter religius antara lain faktor dari dalam anak itu sendiri (*intern*) dan faktor dari lingkungan (*ekstern*).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring di MI Al Iman Mranggen Kajoran, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah
 - a. Kepada kepala sekolah untuk terus melakukan pengawasan peningkatan perihal pelaksanaan pendidikan di sekolah.
 - b. Kepada guru kelas untuk lebih memperhatikan perkembangan sikap siswanya yang perlu bimbingan khusus untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa tersebut.
2. Kepada orang tua

Kepada orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan karakter anak, Karena perkembangan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dengan orang tua.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis tentang pendidikan karakter religius melalui pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama Republik Indonesia

Barnawi dan M. Arifin. (2013) *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Chodzirin, Muhammad “*Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*”, Jurnal of Information Technology, Volume 1 Nomor 2, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo)

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).(2020) *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Cet I. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Kesuma, Dharma Dkk. (2013) *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Anggun Wulandari, dkk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 15, Nomor 1*

Moleong, Lexy J.. (2017) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*),(Jakarta: Bumi Aksara.

Mawi Khusni Albar.(2013) *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Penerbit Prudent Media.

Muchlas Samani dan Hariyanto.(2011) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfa Beta.

Nur Rosyid dkk. (2013) *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* Yogyakarta: Mitra Media.

- Megawangi, Ratna. (2004) *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas
- Sadikin, Ali. *Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*. Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2020 jam 8.56 AM.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienchiehie. (2013) *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung : Pustaka Setia
- Samani, Muchla dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santika, I Wayan Eka, *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring* diakses pada tanggal 5 Desember 2020 dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Syamsu Yusuf LN.(2005) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020*
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Research & Development)
- Sugiyono,(2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*
- V Wiratna Sujarweni. (2014) *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Veithzal Rivai Zainal. ((2014). *Mengelola Pendidikan Secara Profesional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis* (PT Gramedia Pustaka Utama).
- Yusuf Bilfaqih.(2015).*Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Zayadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group)